Varied Knowledge Journal
Vol. 3 No. 4, May 2026, pp: 320-332
e ISSN : 3026 5371

OPEN ACCESS

Analisis Implementasi Pendidikan Karakter (PPK) melalui Program G7KAIH di Sekolah Dasar

Nurul Aini*, Eddy Haryanto, Masbirorotni
Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia

**Email Korespondensi: nurulainiyun@gmail.com*

Aini, N., Haryanto, E., & Masbirorotni. (2026). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter (PPK) melalui Program G7KAIH di Sekolah Dasar. *Varied Knowledge Journal, 3*(4), 320–332.https://doi.org/10.71094/vkj.v3i4.168

Diterima: 18-04-2026
Direvisi: 12-05-2026
Disetujui: 21-05-2026
Publish: 24-05-2026

Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International.

Abstract: This study analyzes the implementation of the Character Education Strengthening Policy (PPK) at SDN 131 Pematang Sulur, Jambi, focusing on the alignment between PPK as a normative framework and the Seven Habits of Highly Effective Indonesian Children (G7KAIH) as an operational strategy. A qualitative case study approach was employed, with data collected through semi structured interviews, non participatory observation, and document analysis. Data were analyzed interactively using triangulation to ensure validity. The findings indicate that PPK implementation occurs through four integrated approaches: classroom learning, school culture reinforcement, co curricular and extracurricular activities, and parental and community involvement. A systematic alignment between PPK and G7KAIH translates abstract values into concrete daily practices. Supporting factors include school leadership, teacher competence, positive school culture, and parental support, while inhibiting factors involve limited parental involvement, social and digital environmental influences, teachers' conceptual understanding, and resource constraints. The impact of implementation varies across character dimensions, with stronger internalization observed for religiosity, nationalism, independence, and cooperation, while integrity remains relatively weak. Overall, PPK implementation is more effective in shaping habitual behavior than in developing moral reasoning, highlighting the importance of translating values into structured daily practices and ensuring strong synergy among school, family, and broader social contexts.

Keywords: *Policy Implementation, Character Education, G7KAIH, Primary School, Case Study*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis implementasi kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SDN 131 Pematang Sulur, Kota Jambi, dengan fokus pada keselarasan PPK sebagai kerangka nilai dan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) sebagai strategi operasional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, serta dianalisis secara interaktif dengan triangulasi untuk menjamin validitas. Hasil menunjukkan bahwa implementasi PPK dilakukan melalui empat pendekatan: integrasi dalam pembelajaran, penguatan budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Terdapat keselarasan sistematis antara PPK dan praktik G7KAIH yang memungkinkan transformasi nilai abstrak menjadi perilaku konkret. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, budaya sekolah positif, dan dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi keterlibatan orang tua terbatas, pengaruh lingkungan sosial dan digital, pemahaman guru, dan keterbatasan sarana. Dampak implementasi lebih kuat pada pembiasaan perilaku religius, nasionalis, mandiri, dan gotong royong, sementara nilai integritas masih lemah. Secara keseluruhan, implementasi PPK lebih efektif membentuk kebiasaan dibandingkan penalaran moral, menekankan pentingnya penerjemahan nilai ke praktik harian dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial

Kata Kunci: Implementasi Kebijakan, Pendidikan Karakter, G7KAIH, Sekolah Dasar, Studi Kasus

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama sejak awal perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya keseimbangan antara budi pekerti, akal, dan jasmani dalam proses pendidikan. Namun, orientasi pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif sering menggeser peran pembentukan karakter. Fenomena ini sejalan dengan tantangan global abad ke 21, di mana kompetensi sosial emosional seperti empati, tanggung jawab, dan integritas menjadi keterampilan kunci untuk keberhasilan individu (OECD, 2021). Pendidikan karakter tidak dapat dipandang sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai fondasi sistemik yang membentuk peserta didik berintegritas, berakhlak mulia, dan peka sosial (Mulyadi & Basuki, 2022).

Perkembangan teknologi digital turut memengaruhi pola interaksi sosial peserta didik. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat menurunkan nilai-nilai sosial, seperti empati dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diintegrasikan dengan literasi digital agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (UNESCO, 2022). Dengan demikian, konteks pendidikan karakter menghadapi tantangan yang kompleks, baik dari sisi internal peserta didik maupun pengaruh lingkungan sosial dan teknologi.

Menanggapi tantangan tersebut, pemerintah melalui program Merdeka Belajar menempatkan penguatan karakter sebagai fokus utama, tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila. Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui dua instrumen yang saling melengkapi. Pertama, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai kerangka normatif yang menekankan lima nilai utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemendikbudristek, 2021). Kedua, Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) sebagai strategi operasional yang menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik harian yang konkret (Kemendikdasmen, 2024). Kombinasi ini menunjukkan bahwa kebijakan tidak hanya menetapkan nilai, tetapi juga menyediakan mekanisme penerapan yang jelas. Keberhasilan implementasi pendidikan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik yang diterapkan. Karakter terbentuk melalui proses knowing, feeling, dan acting yang berjalan simultan, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai nilai moral, tetapi juga merasakan pentingnya dan membiasakannya dalam tindakan nyata (Lickona, 2020; Hamdi, 2022).

Bertolak dari penelitian sebelumnya, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi tantangan. penelitian sebelumnya menyajikan pendidikan karakter secara deskriptif dan belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran (Putri & Sulistyorini, 2021; Rahmawati et al., 2023; pusat penelitian kebijakan pendidikan, 2022). sebagian besar sekolah belum mampu mendokumentasikan program atau menunjukkan dampaknya terhadap perilaku siswa. tanpa sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, internalisasi nilai karakter tidak berkelanjutan (Elfia et al., 2022). kajian tentang hubungan antara kerangka nilai dan strategi operasional masih terbatas, dan kehadiran G7KAIH sebagai kebijakan baru belum banyak diteliti dalam konteks implementasi PPK. dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis integratif penyelarasan nilai PPK dan praktik G7KAIH dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

Sekolah dasar dipilih sebagai konteks penelitian karena merupakan fase krusial dalam pembentukan kebiasaan dan nilai moral peserta didik (Kurniawan & Wibowo, 2021; Hamdi, 2016). Dalam konteks lokal, implementasi pendidikan karakter di Provinsi Jambi masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari sisi integrasi dalam kurikulum maupun praktik pembelajaran

(Dinas Pendidikan, 2023). Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan pada tingkat sekolah.

SDN 131 Pematang Sulur Kota Jambi dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan, antara lain keterlibatan dalam program pengembangan pembelajaran berbasis karakter, status sekolah inklusi, serta pengalaman dalam menerapkan berbagai strategi pendidikan karakter (Elfia et al., 2022; Hakiem Aryadiningrat et al., 2023; Hamdi, M., Sultoni, S., & Sukma, 2022). Penelitian ini difokuskan untuk menjawab empat pertanyaan utama, yaitu bagaimana implementasi kebijakan PPK di SDN 131 Pematang Sulur bersama G7KAIH, pola penyelarasan antara nilai PPK dan praktik pembiasaan G7KAIH, faktor faktor pendukung dan penghambat implementasi, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Tujuan penelitian adalah menganalisis implementasi PPK, mengidentifikasi penyelarasan nilai dan praktik, menelaah faktor pendukung dan penghambat, serta menilai dampaknya terhadap karakter siswa

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam konteks alami di SDN 131 Pematang Sulur, Kota Jambi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna, proses, dan dinamika sosial yang terjadi dalam praktik pendidikan karakter, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif (Creswell & Creswell, 2018; Aspers & Corte, 2019). Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus spesifik dengan karakteristik tertentu, sehingga memungkinkan eksplorasi fenomena secara komprehensif dalam batasan konteks yang jelas (Yin, 2021). Kasus yang dikaji adalah implementasi kebijakan PPK yang diintegrasikan dengan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) di tingkat satuan pendidikan dasar.

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada Februari hingga Maret 2026, bertempat di SDN 131 Pematang Sulur, Kota Jambi. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sekolah yang khas, yaitu sebagai mitra Program PINTAR Tanoto Foundation serta sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Karakteristik ini menjadikan sekolah relevan untuk mengkaji implementasi kebijakan pendidikan karakter secara mendalam.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yang memilih informan berdasarkan pertimbangan relevansi terhadap tujuan penelitian (Sugiyono, 2016) informan dipilih dari tiga kategori:

1. Informan kunci: kepala sekolah (1 orang), sebagai pihak yang memiliki peran utama dalam pengambilan keputusan kebijakan PPK.
2. Informan pendukung: wakil kepala sekolah bidang kurikulum (1 orang), wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (1 orang), dan guru kelas (1 orang), yang terlibat langsung dalam implementasi PPK dan G7KAIH di kelas dan sekolah.
3. Informan utama: tiga siswa masing-masing dari kelas IV, V, dan VI, sebagai sumber informasi tentang praktik pembiasaan karakter di tingkat peserta didik.

Total jumlah informan adalah delapan orang. penentuan jumlah informan berdasarkan prinsip kecukupan data (data Saturation), di mana pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh sudah menunjukkan pola yang berulang (Miles, Huberman, & Saldana, 2014; Saunders et al., 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi: wawancara semi

terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi. Wawancara menggunakan pedoman fleksibel agar informan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran, budaya sekolah, dan praktik pembiasaan karakter secara langsung. Dokumentasi melengkapi data melalui berbagai dokumen relevan seperti kebijakan sekolah, program kerja, dan dokumentasi kegiatan. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi (Creswell & Creswell, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mencakup tiga tahap utama: merangkum data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Proses ini berlangsung secara siklus dan berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga kesimpulan akhir, sehingga peneliti dapat mengenali pola dan hubungan antar data dengan lebih jelas. Selanjutnya untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika ditemukan perbedaan data, peneliti melakukan pengecekan ulang dan konfirmasi dengan informan. (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di SDN 131 Pematang Sulur Kota Jambi

Perencanaan Kebijakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah serta didukung oleh analisis dokumen perencanaan sekolah, perencanaan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SDN 131 Pematang Sulur dilakukan secara sistematis melalui penyusunan visi dan misi, program kerja tahunan, serta Kurikulum Operasional Sekolah (KOS). Dokumen dokumen tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah terintegrasi dalam kerangka kebijakan institusional sekolah, bukan sekadar program tambahan. Temuan ini sejalan dengan Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa kebijakan pendidikan merupakan serangkaian keputusan strategis yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan secara terarah. Hasil wawancara juga mengungkap adanya upaya sadar dalam menyelaraskan PPK sebagai kerangka nilai dengan G7KAIH sebagai strategi operasional. Kepala sekolah menjelaskan bahwa nilai PPK menjadi landasan filosofis, sedangkan kebiasaan G7KAIH menjadi praktik harian yang konkret (Kemendikdasmen, 2024). Temuan ini diperkuat oleh dokumen program sekolah yang menunjukkan integrasi antara nilai dan kegiatan rutin siswa.

Observasi di lapangan memperlihatkan bahwa perencanaan tersebut mulai diimplementasikan dalam pola kegiatan terstruktur, seperti pembiasaan pagi dan program harian. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara perencanaan dan pelaksanaan. Secara teoretis, Hill dan Hupe (2020) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sangat ditentukan oleh kemampuan menerjemahkan kebijakan normatif ke dalam tindakan operasional. Namun demikian, wawancara dengan guru menunjukkan bahwa keterlibatan dalam perencanaan belum optimal. Hal ini berdampak pada pemahaman yang belum merata dan pelaksanaan yang belum sepenuhnya konsisten. Temuan ini menegaskan pentingnya partisipasi aktor dalam implementasi kebijakan.

Pelaksanaan melalui Pembelajaran di Kelas

Hasil wawancara dengan guru serta analisis perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa implementasi PPK dilakukan melalui integrasi nilai karakter ke dalam modul ajar dan pembelajaran tematik. Nilai karakter tidak diajarkan secara terpisah, tetapi diinternalisasikan dalam proses pembelajaran. Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru berupaya menanamkan nilai melalui interaksi sehari hari, seperti memberi contoh sikap disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, dokumentasi berupa jurnal harian menunjukkan bahwa penilaian sikap dilakukan secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Sari dan Prasetyo (2022) serta diperkuat oleh Lickona (2020) yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Namun demikian, wawancara menunjukkan adanya kendala dalam penilaian sikap, terutama terkait objektivitas dan keterbatasan waktu. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan praktik di lapangan.

Pelaksanaan melalui Budaya Sekolah

Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya sekolah di SDN 131 Pematang Sulur telah berkembang melalui berbagai kegiatan rutin seperti salam pagi, doa bersama, dan kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut menjadi media internalisasi nilai karakter secara alami. Wawancara dengan siswa memperkuat temuan ini, di mana siswa menunjukkan kesadaran dalam menjalankan kebiasaan positif. Dokumentasi kegiatan sekolah juga menunjukkan konsistensi pelaksanaan budaya tersebut. Temuan ini sejalan dengan Suyitno et al. (2022) yang menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan faktor kunci dalam pendidikan karakter. Internalisasi melalui pembiasaan terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional semata.

Pelaksanaan melalui Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi kegiatan sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler menjadi sarana penting dalam pengembangan karakter siswa. Program seperti pramuka, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial memberikan pengalaman langsung bagi siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan tersebut cenderung lebih percaya diri dan bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan Kurniawan dan Wibowo (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman langsung merupakan kunci dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai pelengkap strategis dalam implementasi pendidikan karakter.

Pelaksanaan melalui Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pelibatan orang tua dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pertemuan rutin dan program parenting. Dokumentasi sekolah juga menunjukkan adanya forum komunikasi antara sekolah dan orang tua. Namun, hasil wawancara mengungkap bahwa tidak semua orang tua terlibat secara aktif. Hal ini menyebabkan ketidaksinambungan antara pendidikan karakter di sekolah dan di rumah. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati et al. (2023) yang menekankan pentingnya kemitraan antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter.

Evaluasi Kebijakan

Hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku siswa, penilaian sikap, serta rapat evaluasi program sekolah. Evaluasi juga mencakup

pemantauan implementasi G7KAIH. Observasi menunjukkan bahwa evaluasi sudah berjalan secara rutin, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar perbaikan program. Wawancara dengan guru mengungkap bahwa evaluasi masih cenderung bersifat administratif. Temuan ini sejalan dengan Stufflebeam dan Zhang (2017) yang menegaskan bahwa evaluasi seharusnya berfungsi sebagai alat refleksi untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, meskipun sistem evaluasi sudah tersedia, pemanfaatannya masih perlu ditingkatkan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai implementasi kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dengan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) di SDN 131 Pematang Sulur, ringkasan hasil penelitian disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Ringkasan Implementasi PPK di SDN 131 Pematang Sulur

Aspek Implementasi	Bentuk Kegiatan	Nilai PPK	Praktik G7KAIH
Pembelajaran di kelas	Integrasi nilai dalam modul ajar dan pembelajaran tematik	Mandiri, Integritas	Gemar belajar
Budaya sekolah	Salam pagi, doa bersama, literasi, kegiatan religius	Religius, Nasionalis	Beribadah
Kokurikuler & ekstrakurikuler	Pramuka, kegiatan keagamaan, olahraga, kegiatan sosial	Gotong royong, Mandiri	Bermasyarakat
Pelibatan orang tua	Parenting, komite sekolah, komunikasi wali kelas	Mandiri, Integritas	Pembiasaan di rumah
Evaluasi	Jurnal sikap, observasi, rapat evaluasi	Semua nilai PPK	Semua kebiasaan

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa implementasi PPK di SDN 131 Pematang Sulur dilakukan melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi, mulai dari pembelajaran di kelas hingga budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, terlihat bahwa nilai nilai PPK secara konsisten diterjemahkan ke dalam praktik G7KAIH, yang mencerminkan adanya penyelarasan antara kerangka nilai dan pembiasaan konkret dalam kehidupan sehari hari siswa. Temuan ini memperkuat bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada perumusan nilai, tetapi juga pada kemampuan sekolah dalam mengoperasionalkan nilai tersebut dalam aktivitas nyata.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di SDN 131 Pematang Sulur Kota Jambi

Faktor Pendukung

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi PPK di SDN 131 Pematang Sulur dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait. Faktor pertama adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai perancang kebijakan, penggerak budaya sekolah, supervisor akademik, dan motivator guru, sekaligus memastikan nilai PPK selaras dengan praktik G7KAIH. Dokumentasi menunjukkan seluruh kegiatan, dari pembiasaan pagi hingga ekstrakurikuler, dirancang dalam satu kerangka penguatan karakter terintegrasi. Temuan ini sejalan dengan Wahyuni (2022) yang menekankan kepemimpinan sebagai kunci keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Faktor kedua adalah kompetensi dan

kesadaran profesional guru. Meskipun tidak semua mengikuti pelatihan formal PPK, guru menyadari pentingnya keteladanan, karena siswa lebih meniru perilaku daripada sekadar mendengar penjelasan. Hal ini mendukung temuan Rahmawati et al. (2023) mengenai peran guru dalam internalisasi nilai karakter. Faktor ketiga adalah budaya sekolah yang positif. Kebiasaan seperti salam, doa bersama, dan rutinitas positif lainnya telah menjadi bagian dari kehidupan sehari hari di sekolah. Budaya ini berfungsi sebagai hidden curriculum yang memperkuat internalisasi nilai karakter secara alami, sehingga implementasi PPK berlangsung di level formal dan budaya sekolah. Faktor keempat adalah dukungan orang tua, meskipun belum merata. Beberapa orang tua aktif mendampingi pembiasaan karakter di rumah dan terlibat dalam kegiatan sekolah, memperkuat keberlanjutan pembentukan karakter di luar sekolah.

Secara keseluruhan, keempat faktor ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PPK merupakan hasil interaksi antara kepemimpinan, kapasitas guru, budaya sekolah, dan dukungan lingkungan eksternal.

Faktor Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan PPK di SDN 131 Pematang Sulur masih menghadapi beberapa hambatan. Pertama, keterlibatan orang tua belum merata. Kesibukan kerja membuat sebagian orang tua kurang mendampingi pembiasaan karakter anak di rumah, sehingga terjadi ketidaksinambungan antara pendidikan karakter di sekolah dan keluarga. Temuan ini sejalan dengan Setiawan (2021). Kedua, lingkungan sosial dan teknologi turut memengaruhi perilaku siswa. Pergaulan di luar sekolah dan penggunaan teknologi digital dapat menimbulkan benturan dengan nilai karakter yang ditanamkan di sekolah. Hal ini mendukung temuan Sari dan Prasetyo (2022) bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap efektivitas pendidikan karakter. Ketiga, pemahaman guru terhadap implementasi pendidikan karakter masih belum merata, terutama dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran dan memahami hubungan PPK dengan G7KAIH. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep kebijakan dan praktik pelaksanaannya. Keempat, keterbatasan sarana, prasarana, dan anggaran membatasi pelaksanaan kegiatan pendukung pendidikan karakter, seperti aktivitas luar ruang dan kegiatan sosial.

Secara keseluruhan, hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PPK tidak hanya bergantung pada desain kebijakan, tetapi juga pada dukungan keluarga, lingkungan sosial, kapasitas guru, dan ketersediaan sumber daya. Untuk memperjelas faktor faktor yang memengaruhi implementasi kebijakan PPK, hasil penelitian dirangkum dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PPK

Faktor Pendukung	Deskripsi	Faktor Penghambat	Deskripsi
Kepemimpinan kepala sekolah	Penggerak kebijakan dan penyelaras PPK dengan G7KAIH	Rendahnya keterlibatan orang tua	Kurangnya dukungan pembiasaan di rumah
Kompetensi guru	Keteladanan dan kesadaran dalam pembentukan karakter	Pengaruh lingkungan sosial & teknologi	Ketidaksesuaian nilai antara sekolah dan lingkungan luar
Budaya sekolah positif	Pembiasaan nilai karakter secara konsisten	Pemahaman guru terbatas	Kesulitan integrasi konsep PPK dan G7KAIH

Faktor Pendukung	Deskripsi	Faktor Penghambat	Deskripsi
Dukungan orang tua	Keterlibatan sebagian orang tua dalam kegiatan sekolah	Keterbatasan sarana	Terbatasnya fasilitas dan anggaran kegiatan

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa implementasi PPK dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor pendukung seperti kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan budaya sekolah berperan dalam memperkuat pelaksanaan program, sementara faktor penghambat seperti rendahnya keterlibatan orang tua dan pengaruh lingkungan sosial menunjukkan adanya tantangan di luar kendali langsung sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kualitas program di tingkat sekolah, tetapi juga oleh dukungan sistem yang lebih luas, termasuk keluarga dan lingkungan sosial.

Dampak Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDN 131 Pematang Sulur Kota Jambi

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa serta wawancara dengan guru, implementasi kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SDN 131 Pematang Sulur menunjukkan dampak yang bervariasi terhadap pembentukan lima nilai karakter utama. Dampak yang muncul cenderung lebih kuat pada aspek pembiasaan perilaku dibandingkan pada perubahan sikap yang bersifat mendalam.

Dampak pertama terlihat pada nilai religius. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terbiasa melaksanakan doa sebelum dan sesudah pembelajaran serta mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin. Wawancara dengan guru mengungkap bahwa siswa mulai menunjukkan inisiatif dalam mengucapkan salam dan berdoa tanpa harus selalu diingatkan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten mampu membentuk kesadaran religius pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan Rahmawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa nilai religius merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter, terutama pada jenjang pendidikan dasar.

Dampak kedua terlihat pada nilai nasionalis. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan upacara bendera dan peringatan hari besar nasional dilaksanakan secara rutin dan khidmat. Selain itu, wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya menghargai keberagaman, terutama dalam konteks lingkungan sekolah yang multikultural. Temuan ini sejalan dengan Setiawan (2021) yang menegaskan bahwa nilai nasionalis perlu ditanamkan sejak dini sebagai dasar pembentukan sikap kebangsaan.

Dampak ketiga terdapat pada nilai mandiri. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas, mengelola perlengkapan belajar, serta berani mengemukakan pendapat di kelas. Observasi di kelas juga memperlihatkan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini mendukung pandangan Wahyuni (2022) yang menyatakan bahwa kemandirian berkaitan erat dengan kemampuan peserta didik dalam bertanggung jawab terhadap tugasnya tanpa ketergantungan pada orang lain.

Dampak keempat terlihat pada nilai gotong royong. Berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekolah, siswa menunjukkan perilaku saling membantu dalam berbagai kegiatan, seperti membersihkan kelas, berbagi makanan, dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Perilaku ini

menunjukkan adanya internalisasi nilai kerja sama dan kepedulian sosial. Temuan ini sejalan dengan Suyitno et al. (2022) yang menyatakan bahwa nilai gotong royong mencerminkan solidaritas dan kepedulian sosial dalam interaksi sehari hari peserta didik.

Berbeda dengan keempat nilai sebelumnya, dampak pada nilai integritas menunjukkan hasil yang relatif lebih lemah. Hasil observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa nilai integritas masih rendah karena karakter ini memerlukan konsistensi antara pengetahuan moral dan tindakan nyata, sehingga tidak cukup hanya melalui pembiasaan. Selain itu, pada usia sekolah dasar, peserta didik masih berada pada tahap perkembangan moral yang menekankan peniruan dan pengalaman konkret, sehingga internalisasi nilai integritas membutuhkan penguatan kesadaran moral yang lebih mendalam dan bimbingan guru secara berkelanjutan. Hasil wawancara dengan guru mengungkap adanya perilaku tidak jujur, seperti menyontek atau tidak mengakui kesalahan, yang menunjukkan bahwa pembiasaan rutin belum sepenuhnya dapat membentuk integritas. Kemendikbudristek (2021) menyatakan bahwa integritas merupakan nilai yang paling kompleks karena berkaitan dengan konsistensi antara pengetahuan moral dan tindakan nyata. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan integritas memerlukan pendekatan yang menggabungkan pembiasaan perilaku, refleksi moral, dan penguatan nilai melalui contoh konkret.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak implementasi kebijakan PPK di SDN 131 Pematang Sulur lebih dominan pada aspek pembentukan kebiasaan (habit formation) dibandingkan dengan pengembangan penalaran moral (moral reasoning). Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter melalui penyelarasan PPK dan G7KAIH terletak pada kemampuannya menerjemahkan nilai nilai abstrak menjadi praktik konkret yang mudah dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari hari. Namun demikian, keterbatasan dampak pada nilai integritas menunjukkan bahwa tidak semua aspek karakter dapat dibentuk secara optimal melalui pendekatan pembiasaan semata.

Untuk memperjelas dampak implementasi kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terhadap pembentukan nilai karakter peserta didik, hasil penelitian dirangkum dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Dampak Implementasi PPK terhadap Nilai Karakter Peserta Didik

Nilai Karakter	Bentuk Perilaku yang Muncul	Tingkat Dampak
Religius	Berdoa, salam, kegiatan ibadah rutin	Tinggi
Nasionalis	Mengikuti upacara, menghargai keberagaman	Tinggi
Mandiri	Mengerjakan tugas sendiri, percaya diri	Tinggi
Gotong royong	Kerja sama, membantu teman	Tinggi
Integritas	Kejujuran dalam tugas dan ulangan	Rendah

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dampak implementasi PPK lebih dominan pada nilai nilai yang dapat dibentuk melalui pembiasaan langsung, seperti religius, nasionalis, mandiri, dan gotong royong. Sebaliknya, nilai integritas menunjukkan tingkat dampak yang relatif lebih rendah, yang mengindikasikan bahwa pembentukan nilai ini memerlukan proses yang lebih kompleks dan tidak cukup hanya melalui pembiasaan. Temuan ini memperkuat hasil analisis sebelumnya bahwa implementasi kebijakan PPK yang diselaraskan dengan G7KAIH lebih efektif dalam membentuk kebiasaan perilaku (*habit formation*) dibandingkan dengan pengembangan penalaran moral (*moral reasoning*).

Sintesis Temuan

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, penelitian ini menghasilkan beberapa sintesis temuan utama yang menunjukkan pola implementasi kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SDN 131 Pematang Sulur Kota Jambi.

Pertama, implementasi kebijakan PPK di sekolah ini berlangsung melalui empat pendekatan utama yang saling terintegrasi, yaitu pembelajaran di kelas, budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pelibatan orang tua dan masyarakat. Temuan paling signifikan adalah adanya upaya sadar sekolah dalam menyelaraskan PPK sebagai kerangka nilai dengan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) sebagai strategi operasional. Dalam praktiknya, nilai nilai PPK berfungsi sebagai landasan normatif, sedangkan kebiasaan G7KAIH menjadi bentuk konkret pembiasaan harian. Penyelarasan ini menunjukkan adanya transformasi dari nilai abstrak ke praktik nyata, yang menjadi kunci dalam implementasi pendidikan karakter. Namun demikian, kelemahan masih ditemukan pada aspek partisipasi guru dalam perencanaan serta pada fungsi evaluasi yang cenderung administratif dan belum optimal sebagai alat refleksi.

Kedua, implementasi kebijakan PPK dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang bersifat multidimensional. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang mampu mengintegrasikan kebijakan secara sistematis, kompetensi guru yang menekankan keteladanan, budaya sekolah yang kondusif, serta dukungan orang tua. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup rendahnya keterlibatan orang tua, pengaruh lingkungan sosial dan teknologi, keterbatasan pemahaman konseptual guru, serta keterbatasan sarana pendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal sekolah, tetapi juga oleh dukungan lingkungan eksternal yang lebih luas.

Ketiga, dampak implementasi kebijakan PPK terhadap pembentukan karakter peserta didik menunjukkan pola yang tidak merata. Nilai nilai yang bersifat konkret dan mudah dibiasakan, seperti religius, nasionalis, mandiri, dan gotong royong, menunjukkan tingkat internalisasi yang lebih kuat. Sebaliknya, nilai integritas menunjukkan tingkat internalisasi yang relatif lebih lemah. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai yang berkaitan dengan konsistensi moral membutuhkan proses yang lebih kompleks dan tidak dapat dibentuk secara optimal hanya melalui pembiasaan.

Secara konseptual, sintesis temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan karakter terletak pada kemampuan sekolah dalam mengoperasionalkan nilai nilai abstrak ke dalam praktik konkret yang terstruktur. Penyelarasan antara PPK dan G7KAIH terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan positif (*habit formation*), namun masih memiliki keterbatasan dalam mengembangkan penalaran moral yang lebih mendalam (*moral reasoning*). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral yang menyatakan bahwa pada usia sekolah dasar, pembentukan karakter lebih efektif dilakukan melalui pembiasaan dan pengalaman konkret dibandingkan melalui penalaran abstrak (Kurniawan & Wibowo, 2021).

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bahwa integrasi antara kerangka nilai dan strategi operasional merupakan pendekatan yang efektif dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Namun, untuk mencapai internalisasi nilai yang lebih mendalam, khususnya pada aspek integritas, diperlukan penguatan pada dimensi reflektif, keterlibatan orang tua, serta dukungan lingkungan sosial yang lebih luas.

IMPLIKASI PENELITIAN

Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar lebih efektif ketika nilai nilai abstrak diterjemahkan ke dalam pembiasaan konkret dalam kehidupan sehari hari. Penyelarasan antara PPK sebagai kerangka nilai dan G7KAIH sebagai strategi operasional menunjukkan bahwa internalisasi karakter dapat berlangsung lebih efektif melalui praktik yang berulang dan terstruktur (Kurniawan & Wibowo, 2021).

Selain itu, penelitian ini menegaskan peran strategis kepemimpinan kepala sekolah sebagai variabel kunci dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter. Kemampuan kepala sekolah dalam mengintegrasikan aspek normatif ("mengapa") dan operasional ("bagaimana") memperkaya kajian kepemimpinan pendidikan, khususnya dalam konteks implementasi kebijakan yang kompleks (Wahyuni, 2022).

Lebih lanjut, temuan penelitian ini mengonfirmasi adanya kesenjangan implementasi (*implementation gap*), di mana faktor eksternal seperti rendahnya keterlibatan orang tua dan pengaruh lingkungan sosial serta teknologi menjadi hambatan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter perlu dipahami dalam kerangka ekosistem yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah (Lickona, 2020).

Implikasi Praktis

Secara praktis, model penyelarasan antara PPK dan G7KAIH yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain. Kepala sekolah disarankan untuk mengkomunikasikan secara sistematis hubungan antara nilai PPK sebagai landasan dan kebiasaan G7KAIH sebagai bentuk implementasi kepada seluruh warga sekolah.

Bagi guru, diperlukan peningkatan kompetensi dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran serta dalam melakukan penilaian sikap secara objektif dan reflektif. Pelatihan yang berfokus pada penyusunan indikator karakter yang operasional menjadi kebutuhan penting (Sari & Prasetyo, 2022).

Bagi orang tua, keterlibatan aktif dalam mendukung pembiasaan karakter di rumah menjadi faktor krusial. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan program *parenting education* yang lebih aplikatif dan berkelanjutan (Rahmawati et al., 2023).

Selain itu, sekolah juga perlu mengembangkan strategi literasi digital yang relevan, mengingat pengaruh teknologi terhadap perilaku siswa semakin besar. Pembiasaan "gemar belajar" dapat diperluas menjadi kemampuan belajar secara kritis dari berbagai sumber digital dengan pendampingan orang dewasa.

Implikasi Kebijakan

Pada level kebijakan, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan sosialisasi dan operasionalisasi kebijakan G7KAIH oleh Kemendikdasmen. Panduan yang lebih kontekstual dan aplikatif, terutama untuk sekolah dengan karakteristik khusus seperti sekolah inklusi atau sekolah pinggiran, sangat diperlukan (Kemendikdasmen, 2024).

Bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Pendidikan, diperlukan pendampingan yang lebih intensif kepada sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Praktik yang dilakukan oleh SDN 131 Pematang Sulur dapat dijadikan sebagai contoh praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi.

Selain itu, diperlukan kebijakan yang mendorong keterlibatan orang tua secara lebih terstruktur, misalnya melalui program kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Hal ini penting karena keberhasilan pembiasaan karakter, khususnya yang dilakukan di rumah, sangat bergantung pada dukungan orang tua (Setiawan, 2021).

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, diperlukan studi komparatif antar sekolah, penelitian kuantitatif mengenai efektivitas masing masing kebiasaan, serta kajian yang lebih mendalam mengenai peran keluarga dalam mendukung pendidikan karakter di rumah.

Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dicapai secara parsial. Diperlukan sinergi antara kebijakan yang jelas, kepemimpinan yang kuat, kompetensi guru, keterlibatan orang tua, serta dukungan lingkungan sosial. Tanpa sinergi tersebut, pendidikan karakter berpotensi terjebak dalam praktik simbolik yang tidak berdampak nyata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan tiga hal utama terkait implementasi PPK di SDN 131 Pematang Sulur. Pertama, implementasi PPK melalui pembelajaran di kelas, budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pelibatan orang tua dan masyarakat berhasil menyelaraskan nilai PPK dengan praktik G7KAIH, meski partisipasi guru dan fungsi evaluasi masih terbatas. Kedua, keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh faktor pendukung, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, budaya sekolah positif, dan dukungan orang tua, serta faktor penghambat seperti keterlibatan orang tua yang rendah, pengaruh lingkungan sosial dan teknologi, keterbatasan pemahaman guru, dan sarana prasarana terbatas. Ketiga, dampak implementasi lebih kuat pada pembiasaan perilaku religius, nasionalis, mandiri, dan gotong royong, sementara integritas masih lemah. Hasil ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tergantung pada kemampuan sekolah menerjemahkan nilai ke praktik konkret serta sinergi antara kebijakan, guru, keluarga, dan lingkungan sosial

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset: Memilih di antara lima pendekatan (Edisi ke 3)*. Pustaka Pelajar.

Dinas Pendidikan Provinsi Jambi. (2023). *Data integrasi pendidikan karakter dalam dokumen kurikulum operasional satuan pendidikan*. Dinas Pendidikan Provinsi Jambi.

Elfia, D., Sofwan, M., & Budiono, H. (2022). Pelaksanaan pembinaan pendidikan karakter pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di SDN 131/IV Kota Jambi. *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal (IDEAL), 4*(1), 20–29.

Hakiem Aryadiningrat, I. N. L., Sundawa, D., & Suryadi, K. (2023). Forming the character of discipline and responsibility through character education. *International Journal of Elementary Education, 7*(2), 82–92.

Hamdi, M. (2016). *Teori kepribadian: Sebuah pengantar*. Alfabeta.

Hamdi, M., Sultoni, S., & Sukma, A. (2022). The role of family, school, and society in moral development and character building elementry school age children. *Jurnal Prajaiswara, 3*(2), 156 169

Kemendikbudristek. (2021). *Panduan penguatan pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan*, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kemendikdasmen. (2024). *Gerakan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat: Panduan untuk satuan pendidikan*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kurniawan, D., & Wibowo, A. (2021). Pendidikan karakter di sekolah dasar: Konsep dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 6*(1), 12–20.

Lickona, T. (2020). Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter. Bumi Aksara.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.

Mulyadi, S., & Basuki, H. (2022). *Pendidikan karakter: Membangun generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan kompetitif di era revolusi industri 4.0*. Rajawali Pers.

Nugroho, R. (2021). *Kebijakan pendidikan: Teori, implementasi, dan evaluasi*. Elex Media Komputindo.

OECD. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*. https://doi.org/10.1787/92a11084 en

Pusat Penelitian Kebijakan Kemendikbudristek. (2022). *Laporan tahunan kebijakan penguatan pendidikan karakter*. Kemendikbudristek.

Putri, A. R., & Sulistyorini, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar negeri di Surakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter, 12*(1), 45–58.

Rahmawati, T., et al. (2023). Degradasi moral peserta didik usia sekolah dasar: Faktor dan solusi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15*(2), 88–102.

Sari, D. P., & Prasetyo, B. (2022). Kebijakan operasional pendidikan karakter di satuan pendidikan dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 10*(1), 34–45.

Setiawan, A. (2021). Tantangan implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kebijakan Pendidikan, 9*(2), 112–125.

Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Publications.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suyitno, et al. (2022). Budaya sekolah sebagai faktor utama keberhasilan implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter, 13*(1), 55–67.

UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707

Wahyuni, S. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan, 7*(1), 23–35.

Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods (Edisi ke 5). Thousand Oaks*, CA: Sage Publications.